

Transit and Transition: Refleksi Multikultural pada Seni Sesaji Canang Sari di Sulawesi Tengah

Kadek Hariana

*Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
(kadekhariana64@gmail.com)*

Abstrak

Seni sesaji canang sari sebagai suatu struktur kebudayaannya yang kental dengan agama Hindu-Bali pada awalnya mengalami proses penyesuaian dalam transisinya untuk menuju pada nilai-nilai dan norma-norma yang sama seperti tanah leluhurnya yaitu Pulau Bali, namun di dalam proses penyesuaiannya mengalami perubahan yang justru menyimpan identitas baru pada kebudayaannya terutama pada seni sesajinya yaitu sesaji canang sari. Di dalam proses transit dan transisi seni sesaji canang sari yang melahirkan identitas baru ini terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang diaplikasikan pada lingkungan yang plural di Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, dengan pendekatan etnografi yang berusaha mendeskripsikan indigenous wisdom pada artefak kebudayaan masyarakat Hindu-Bali di Sulawesi Tengah. Seni sesaji canang sari mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercermin dalam perubahan dimensi bentuk dan material dasar yang digunakan. Sehingga memiliki identitas sebagai seni sesaji canang sari masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah. Perubahannya yaitu mengganti bahan dasar janur kelapa dengan *busung ibung* sehingga dalam bentuk dan warna menjadi lebih bervariasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur spiritual di dalamnya.

Kata kunci: Seni sesaji canang sari, Multikultural, Transit, Transisi

1. Pendahuluan

Kebudayaan sebagai buah budi manusia yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Dewantara, 2011:54). Kondisi dan situasi yang ada membuat masyarakat belajar untuk selalu mengatasi apapun yang terjadi di lingkungannya termasuk dalam pembentukan dan mempertahankan kebudayaannya.

Beragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia, juga dimiliki oleh pulau Sulawesi yang salah satu wilayah geografisnya di lewati oleh garis katulistiwa yaitu Sulawesi Tengah. Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, sehingga menjadikan daerahnya yang tergolong pluralis terdiri dari berbagai suku, agama dan keyakinan. Ada tradisi yang berusaha dipertahankan, ada juga tradisi yang lambat laun menjadi luntur, bahkan melakukan

penyesuaian kebudayaan nasional. Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah merupakan daerah penempatan transmigrasi pada masa orde baru sehingga penduduknya cukup beragam ditambah Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah pembuangan tahanan yang membrontak pada masa penjajahan Belanda khususnya di Kabupaten Parigi Moutong (Charras, 1997:31). Sebagai daerah yang strategis, maka tidak heran jika tempat ini menjadi sebuah tempat pertemuan berbagai suku dan agama yang berbeda saling berinteraksi dimana setiap suku mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda baik dari segi adat istiadat, taradisi dan kepercayaan. Salah satu suku yang tersebar di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah adalah masyarakat Hindu-Bali khususnya di daerah Kabupaten Parigi Moutong.

Masyarakat Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Parigi Moutong memiliki berbagai warisan budaya leluhurnya di Pulau asalnya Bali, yang masih tertanam dan melekat erat dimasyarakat itu sendiri, dan juga berbagai tradisi atau kebiasaan unik yang masih dipegang teguh dikalangan masyarakat. Begitu juga saat

melaksanakan sebuah upacara ritual, masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi kekerabatan. Ditinjau dari sudut kebudayaan masyarakat Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*Rwa Bhineda*) dan menjunjung konsep *Tri Hita Karana* yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi tempat (*patra*).

Implementasi dari konsep ini, kemudian melahirkan berbagai bentuk simbol yang digunakan sebagai sarana dalam upacara. Bagi Umat Hindu Bali menyebutnya dengan istilah *Banten* (Sesajen) atau seni sesaji adalah salah satu cabang seni yang tidak sangat populer dibanding halnya seni lukis, patung dan tari pada masyarakat Bali. Seni *sesaji* atau *banten* yang memiliki kaitan sangat erat dengan agama yang dianut mayoritas suku Bali yaitu Agama Hindu Dharma. Salah satu *banten* yang setiap hari digunakan dan harus ada dalam ritual masyarakat Hindu Bali adalah *Canang sari*.

Canang sari merupakan bentuk perwujudan rasa bhakti secara tulus ikhlas kehadapan Tuhan, yang menggambarkan pikiran yang halus, tenang, indah, menandakan rasa cinta kasih dan bhakti yang tulus (Wiana, 2007:11). Hal ini tampak dari wujud visual *canang sari* itu sendiri, saat *canang sari* dibuat oleh tangan-tangan terampil dari masyarakat Hindu-Bali. Keterampilan dalam membuat *canang sari* ini diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga keterampilan ini dibawa oleh masyarakat Bali yang berpindah ke luar pulau Bali di antaranya masyarakat Bali yang bertransmigrasi ke Sulawesi Tengah.

Penggunaan sesaji seperti *canang sari* ini di Bali mengalami proses perjalanan yang sangat panjang hingga diwariskan dan mengalami transit dan transisi di wilayah Sulawesi Tengah, tentunya tidak terlepas dari perjalanan masyarakat Bali berpindah dari pulau Bali ke pulau Sulawesi. Kurangnya kajian terhadap sesaji ini merupakan dampak dari kurangnya minat ilmuan terhadap tradisi ini, mungkin karena dianggap kurang penting terhadap sumbangan ilmu pengetahuan seperti sains dan teknologi yang manfaatnya dapat langsung dirasakan dengan kasat mata.

Kesenian dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melahirkan keindahan

dalam segala tindak hidup dan perilaku manusia dalam kesehariannya (Tridarmanto, 2019:4). Sesaji *canang sari* yang merupakan sebuah perlengkapan keagamaan Hindu Bali adalah suatu bentuk yang diciptakan dengan berangkat dari seni yaitu suatu benda yang dibuat dengan menghasilkan bentuk yang indah untuk disajikan atau dipersembahkan kepada yang kuasa, sehingga dalam proses pembentukannya dari pemilihan bahan apa saja yang boleh dan tidaknya digunakan hingga bentuk-bentuk yang menyimbolkan para Dewa, memerlukan konsep-konsep yang tidak bisa keluar dari aturan agama Hindu Bali. Namun yang terjadi di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah yang merupakan daerah Transmigrasi masyarakat Hindu Bali Jenis bahan material dasar yang digunakan untuk membuat *canang sari* ini mengalami akulturasi dengan tradisi budaya setempat yaitu budaya Sulawesi. Perubahannya diantaranya yaitu penggantian bahan dasar yang semula menggunakan janur kelapa berubah menggunakan *busung ibung* sehingga menghasilkan bentuk dan warna menjadi lebih bervariasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur spiritual di dalamnya

2. Pembahasan Hasil

2.1 Bentuk Canang Sari di Sulawesi Tengah

Bentuk sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah dirancang sesuai keperluan masyarakatnya atau keperluan tingkat upacara ritual atau besar kecilnya *Yadnya* yang akan dilaksanakan seperti kebutuhan pelaksanaan *Yadnya* sehari-hari dan pada perayaan hari-hari besar tertentu seperti Purnama, Tilem, Galungan, Kuningan dan Hari Raya besar Hindu lainnya, sesuai dengan perhitungan hari baik atau biasa disebut *duwase*. Secara umum ada dua jenis bentuk *canang sari* yang biasa dibuat tergantung besar kecilnya volume *canang* tersebut, oleh masyarakat Hindu Bali yaitu *Canang sari Ageng* dan *Canang sari Alit*. Bentuk dan ukuran besar volume *canang sari ageng* lebih besar dari *canang sari alit*, *canang sari ageng* memiliki sampian *urasari* atau hiasan wadah yang terbuat dari janur yang berbentuk *astadala* yang dibentuk melingkar sedangkan *Canang sari Alit* memiliki ukuran volume yang lebih kecil dengan sampian *urasari* atau wadahnya yang dibuat dari janur membentuk empat arah mata angin, namun mengarah pada bentuk lingkaran dan memiliki makna yang sama.



Gambar 1. Bentuk-bentuk Uras-sari dari bahan Busung Ibung

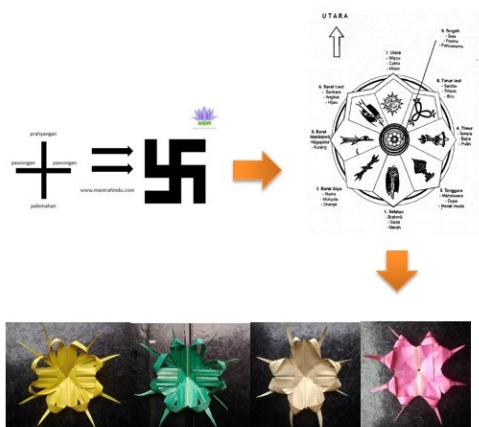
Dimensi bentuk urasari yang diproduksi oleh masyarakat Hindu di Pulau Bali dan masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah tidak memiliki perbedaan secara signifikan, bentuk urasari yang dihasilkan oleh dua masyarakat yang tinggal di daerah berbeda ini berusaha selalu mengikuti aturan atau nilai-nilai yang diyakini oleh leluhur mereka di Bali yaitu urasari sebagai wadah berbentuk geometris lingkaran yang melambungkan bhuana alit dan bhuana agung atau alam semesta. Pada urasari *canang sari* alit dibuat bentuk dekoratif dengan acuan konsep dewata nawasanga atau Sembilan dewa penguasa penjuru mata angin sedangkan untuk *canang sari* ageng dibuat dengan hiasan dekoratif yang melambungkan konsep dewata nawa sanga pula tetapi terkesan dibuat melingkar dengan hiasan-hiasan tegas di setiap sisinya sehingga seolah-olah sebagai perputaran alam semesta dengan sembilan dewa penguasa penjuru mata angin. Sedangkan untuk bentuk-bentuk tetuwesan dan reringgitannya dengan tujuan sebagai penghias atau memperindah tampilan *canang sari* tersebut, dibuat oleh ide dan kreativitas masing-masing masyarakatnya dengan tidak menghilangkan aturan atau nilai filosofi dalam membuat sesaji *canang sari*. Perbedaan yang tampak nyata dari kedua bentuk *canang sari* yang ada di Bali dan yang ada di Sulawesi Tengah adalah dari faktor penggunaan bahan dasarnya sehingga juga mempengaruhi dalam tampilan warna yang dihasilkan antara warna dari janur kelapa dan warna dari busung ibung (daun *livistona*), untuk masyarakat Hindu-Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi yang merupakan daerah yang mengawali perubahan penggunaan bahan dasar untuk membuat *canang sari* ini, mereka

mengganti janur kelapa dengan menggunakan daun *livistona* yang meyerupai janur, masyarakat Hindu Bali menyebutnya dengan busung ibung sedangkan masyarakat setempat atau suku asli Sulawesi menyebutnya dengan daun woka. Dengan menggunakan bahan dasar busung ibung ini masyarakat Hindu Bali Sulawesi Tengah berinovasi dengan mengolah daun ini hingga awet atau tahan lama dan tidak mudah busuk atau layu seperti janur kelapa yang sekali dipakai beberapa jam kemudian langsung mudah layu, sehingga tidak menarik lagi digunakan untuk sesaji persembahan. Bentuk urasari yang diproduksi oleh masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah menjadi lebih tahan lama sehingga bisa dipersiapkan jauh hari untuk bahan persembahan sebelum disusun atau di tanding menjadi sesaji *canang sari*. Bukan saja mengolah untuk keawetannya, mereka juga membuat berbagai warna dalam bahan dasar ini yaitu warna putih kecoklatan, warna merah, warna kuning, warna ungu dan warna hijau. Kelima warna yang diciptakan sesuai dengan konsep panca dewata atau lima dewa penguasa penjuru mata angin yang dibuat pada susunan bunga pada sesaji *canang sari*.

Susunan sampian urassari berbentuk bundar lingkaran sebagai dasar atau wadah dalam menempatkan bunga di atasnya, penempatan bunga berdasarkan warnanya diatur dengan etika dan tattwa sesuai dengan *pengider-idernya* atau *Padma Anglayang Panca Dewata*. Di dalam proses pembuatannya atau *mejejahitan* sampian *urassari* dengan tetuesan dan reringgitan pertama dibuat garis silang menyerupai *tapak dara* (+) yaitu simbol sederhana dari swastika kemudian disusun sedemikian rupa menjadi bentuk lingkaran yang meyerupai *Padma Astadala*, lambang stana Sang Hyang Widhi (Tuhan) dengan delapan penjuru mata anginnya atau sesuai dengan *dewata nawa sanga* yaitu sembilan dewa penguasa disetiap penjuru mata angin.

Adapun bentuk *uras-sari* yang dibuat selalu mengacu pada pedoman yang diwarisi turun temurun oleh orang tua mereka pada saat berada di pulau bali sehingga dari generasi kegenerasi berikutnya juga diajarkan aturan yang tidak boleh dihilangkan dalam *mejejahitan* atau membuat bentuk uras-sari yaitu pada sesaji *canang sari* alit yang paling sering dan mudah dibuat oleh anak-anak hingga dewasa yang bentuk dasarnya terdiri dari garis silang yang menyerupai *tapak dara* (+) yaitu bentuk

sederhana dari lambang swastika dalam agama Hindu, sehingga menjadi bentuk lingkaran cakra.



Gambar 2. Bentuk Canang sari mengacu pada konsep Dewata Nawa Sanga

2.2 Wujud Nilai Pendidikan Multikultural dalam sesaji canang sari

Tiap-tiap komunitas masyarakat, baik dalam skala mikro (etnik) maupun makro (bangsa) secara natural mempunyai ciri-ciri kebudayaan tersendiri, yang disebabkan oleh pengaruh dua faktor penting, yaitu *setting* ruang dan waktu. Dari sisi *setting* ruang (geografis) terkait dengan lokasi, iklim, suhu, konstruksi tanah, potensi sumber daya alam, sedangkan dari sisi waktu terkait dengan perjalanan historitas masing-masing budaya masyarakat yang berbeda, Oleh karena itulah, *local genius* merupakan manifestasi dari kepribadian masyarakat, yang tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luarnya, dalam pola sertasikap hidup yang ditunjukkan dalam tingkah laku sehari-hari serta dalam gaya yang mewarnai kehidupannya (Kasiyan,2009). Konsep sistem *local genius* atau dikenal juga sebagai kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang

dianggap merusak lingkungan (Syamsiar, 3:2010). *Tri Hita Karana* merupakan salah satu konsep *local genius* atau kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat bali dimanapun saat ini mereka berada. Konsep ini mengajarkan tiga cara pandang untuk memperoleh kebahagiaan yaitu dengan jalan menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan (*Parhyangan*), hubungan harmonis dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan Hubungan harmonis dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Ketiga hubungan ini adalah cara masyarakat bali dalam mencapai keharmonisan di Mikrokosmos (badan manusia) dan Makrokosmos (alam semesta).

Wujud nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sesaji *canang sari* yang telah berpindah (transit and transition) di Sulawesi Tengah merupakan penerapan dari konsep *Tri Hita Karana* yang terdapat dalam sesaji *canang sari* dan diwujudkan melalui tiga ranah yaitu : hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya (*palemahan*).

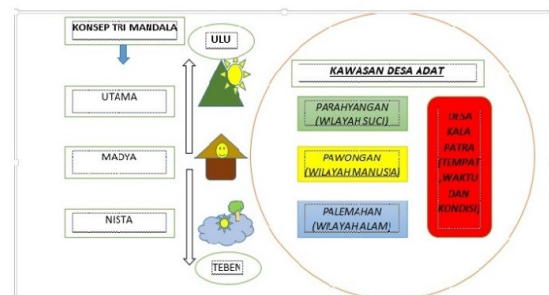
Untuk mewujudkan keharmonisan dalam ketiga ranah yang ada dalam *Tri Hita Karana* tersebut masyarakat Hindu Bali selalu berpedoman pada sikap dan etika yang tercermin dalam sesaji *canang sari* yang dipersembahkan sehari-hari, sehingga sikap dan karakter masyarakat Hindu Bali selalu berusaha menuju keseimbangan dan keharmonisan hidup. Ketiga ranah tersebut sesuai dengan nilai-nilai pembentuk pendidikan karakter pada pusat kurikulum Depdiknas (2010) yang menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yang diantaranya ada tiga nilai yang berdasarkan konsep nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, 2) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, 3) Demokrasi adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban atau sikap kesetaraan.

Struktur sosial budaya masyarakat Bali memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam adaptasi dengan lingkungannya yang disebabkan terdapatnya perangkat sistem sosial, dari yang sederhana sampai dengan yang sangat kompleks yang semuanya itu sangat terintegrasi dalam kehidupan sosial budaya mereka (Poerwanto, 2010:255) Kondisi umat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong yang berasal dari daerah transmigrasi Bali ke daerah Sulawesi tengah. Mereka datang bertransmigrasi berlatar belakang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan yang rendah dan berbeda beda dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mereka ditempatkan oleh pemerintah di daerah transmigrasi Kabupaten Donggala Kecamatan Parigi pada waktu itu dan langsung dibagikan lahan yang berupa hutan yang masih lestari. Mereka membaur dengan transmigran dari daerah lain seperti Jawa, Lombok dan beberapa suku asli penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam dan agama Kristen. Walaupun lahan yang dibagikan kepada mereka berupa hutan belantara dan dengan segala keterbatasannya mereka berusaha mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Di dalam proses beradaptasi dengan lingkungannya masyarakat bali selalu memegang teguh pondasi spiritual, hal tersebut dibangun sesuai kearifan lokal (indigenous wisdom) masyarakat setempat atau melalui sebuah konsep filosofis yang dipercaya masyarakat Bali dapat menuntun mereka ke arah hidup masyarakat yang harmonis.

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2005:186) yaitu Pertama wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide,gagasan,,nilai-nilai, norma atau peraturan. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Salah satu konsep yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali yang berada di Sulawesi Tengah adalah konsep *Indigenous Wisdom Tri Hita Karana*. Secara etimologi konsep *Tri Hita Karana* yaitu tri artinya tiga, hita yang berarti

sejahtera/harmonis dan karena adalah sebab yang dapat diartikan secara luas sebagai tiga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhayangan), manusia dengan sesama manusia (Pawongan) dan Manusia dengan lingkungan alam untuk mencapai kedamaian alam semesta. Sehingga dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* masyarakat Bali yang hidup di sulawesi tengah membentuk atau menciptakan identitasnya sendiri sebagai masyarakat bali Sulawesi tengah, Hal ini tampak pada aktivitas berkeseniannya yaitu seni dalam membuat janur atau dalam seni membuat canang (sesajen) yang mencirikan identitas kearifan lokal sulawesi tengah yaitu dengan memanfaatkan daun dari pohon ibung (*oncoperna filamentosum*) yang hidup di hutan Sulawesi Tengah.

Struktur sosial masyarakat Bali bersifat tradisional-personalistik, yaitu bersifat kekeluargaan yang berfungsi sebagai kontrol sosial, distribusi pekerjaan dan perekonomian, non ambigu yang dikukuhkan oleh agama dan berbagai ritual (Poerwanto, 254:2010). Sehingga dimanapun masyarakat Bali berada, mereka akan membentuk desa banjar untuk memperkokoh nilai tradisi yang selalu menjadi pedoman hidupnya yang bersumber dari kearifan lokal dan spiritualnya. Konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan salah satu konsep yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali menjadi arah utama masyarakat dalam menjalankan tingkat spiritualnya.



Gambar 2. Konsep Tri Hita Karana dalam Kawasan Lingkungan Masyarakat

Adapun wujud sikap Religius, Toleransi, dan Demokrasi dalam Tri Hita Karana melalui konsep kearifan lokalnya pada masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi, Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

1. Parahyangan

Aspek parahyangan merupakan salah satu aspek penting dalam Tri Hita Karana, yaitu menjalin

hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa. Implementasinya dapat dilihat dari anak-anak remaja peserta didik dan para orang tua dalam proses berkesenian yang bertujuan untuk persembahan rasa tulus ikhlasnya kepada sang pencipta seperti dalam membuat rangkaian janur atau metanding banten canang yang dilakukan oleh anak-anak perempuan dan ibu-ibu masyarakat Bali dan mempersembahkan kesenian tari pada saat upacara-upacara di tempat suci, di sekolah dan pada festival-festival kesenian. Pembuatan seni arsitektur bangunan suci dengan ukiran-ukiran yang indah dengan rasa tulus ikhlas sehingga disebut memiliki taksu atau roh dalam karyanya. Dengan sikap tulus dan ikhlas dalam menjalani keyakinan dan kepercayaannya masyarakat Hindu Bali secara tidak langsung mengajak dan memberi teladan yang baik bagi sesama masyarakat di lingkungannya agar selalu menghargai dan menjalankan keyakinannya menurut kepercayaannya masing-masing sehingga mampu hidup rukun di lingkungan Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah.

2. Pawongan

Aspek Pawongan dalam konsep Tri Hita Karana berarti hubungan harmonis dengan sesama manusia, dimana aspek ini terkandung nilai sosial yang mengharuskan masyarakat setempat untuk saling menghargai, saling menolong, dan saling menghormati. Hal ini terkait dengan kehidupan masyarakat di Sulawesi Tengah yang terdiri dari masyarakat multikulturalisme.

Dalam perspektif kependudukan, penduduk Sulawesi Tengah terdiri dari penduduk asli yang telah lama mendiami wilayah Sulawesi Tengah, dan penduduk yang berasal dari luar wilayah Sulawesi Tengah, baik melalui program transmigrasi atau migrasi secara mandiri. Berdasarkan penelitian Mahpudz dan Jennah (2018: 83-93), penduduk asli Sulawesi Tengah terdiri dari 19 kelompok etnis atau suku yaitu: 1) Etnis Kaili berdiam di Kabupaten Donggala, Parigi Moutong, Sigi dan Kota Palu, 2) Etnis Kulawi berdiam di Kabupaten Sigi, 3) Etnis Lore berdiam di Kabupaten Poso, 4) Etnis Mori berdiam di Kabupaten Morowali, 5) Etnis Bungku berdiam di Kabupaten Morowali, 6) Etnis Saluan atau Loinang berdiam di Kabupaten

Banggai, 7) Etnis Balantak berdiam di Kabupaten Banggai, 8) Etnis Mamasa berdiam di Kabupaten Banggai, 9) Etnis Taa berdiam di Kabupaten Banggai Kepulauan, 10) Etnis Bare'e berdiam di Kabupaten Poso dan Kabupaten Tjo Una-Una, 11) Etnis Banggai berdiam di Kabupaten Kepulauan, 12) Etnis Buol berdiam di Kabupaten Buol, 13) Etnis Toli-toli berdiam di Kabupaten Toli-toli, 14) Etnis Tomini berdiam di Kabupaten Parigi Moutong, 15) Etnis Dampal berdiam di Dampal, Kabupaten Toli-toli, 16) Etnis Dondo berdiam di Dondo, Kabupaten Toli-toli, 17) Etnis Pandau berdiam di Kabupaten Toli-toli, 18) Etnis Dampelas berdiam di Kabupaten Donggala, 19) Etnis Pamona berdiam di Kabupaten Poso.

Selain kelompok etnis tersebut, terdapat beberapa suku hidup di daerah-daerah pegunungan seperti suku Da'a di Donggal dan Sigi, Suku Wana di Morowali, suku Sea-sea dan Suku Taa di Banggai dan suku Daya di Buol Toli-toli. Terdapat 22 Bahasa yang saling berbeda antara suku-suku tersebut, namun masyarakat dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional dan bahasa pengantar sehari-hari. Selain penduduk suku asli, daerah Sulawesi Tengah juga dihuni oleh masyarakat transmigran dari Bali, Jawa, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur selain itu banyak juga terdapat suku pendatang yang mendiami wilayah Sulawesi Tengah yaitu Suku Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja serta beberapa etnis yang berasal dari daerah Sulawesi Utara seperti Minahasa dan Manado sejak awal abad ke 19 dan sudah membaur satu sama lainnya di daerah Sulawesi Tengah.

Semua berbaur dalam satu wilayah yang sama sehingga riskan terjadi pergeseran dan kecemburuan sosial yang dapat menimbulkan perpecahan antar etnis. Melalui aspek Pawongan ini masyarakat Bali menerapkannya dalam bidang berkesenian yaitu dengan mengakulturasi kebudayaan setempat dengan kebudayaan Bali dalam proses berkarya seninya seperti pembuatan seni sesaji canang sari dengan melibatkan langsung penduduk yang plural, penggabungan tari pamonte yang merupakan tari penyambut panen dari Sulawesi Tengah dengan musik iringan gamelan Bali, tari kecak berkolaborasi dengan tari pamonte. Hal ini untuk menciptakan keharmonisan melalui keberagaman suku dan agama di Sulawesi Tengah.

3. Palemahan

Aspek Palemahan dalam Tri Hita Karana berarti menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam. Penerapan aspek palemahan dalam kehidupan berkesenian masyarakat Bali di Sulawesi Tengah yaitu dengan menjunjung tinggi kearifan-kearifan ekologi masyarakat setempat.. Aspek palemahan dapat diwujudkan dengan penataan ulang (revitalisasi) tanaman ibung (*oncoperna filamentosum*) sejenis palem, menjaga kelestarian lingkungan alam dengan memanfaatkan lingkungan alam secukupnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Relativisme kebudayaan memperkenalkan teori kebudayaan yang saling berkaitan dan memakai satu definisi baku bahwa kebudayaan adalah alat untuk mengeksplorasi bagaimana seni itu diwujudkan di lingkungan yang berbeda, seni sebagai suatu bentuk yang universal, cenderung terlihat bagaimana seni itu terbentuk pada kebudayaan yang berbeda dengan membuat perbandingan lintas budaya (Svasek, 2007:9). Tri Hita Karana menjadi pedoman penting yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Sehingga dengan menanamkan konsep tersebut masyarakat Bali yang hidup di Sulawesi Tengah memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya untuk mencapai keharmonisan Tri Hita Karana tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan pohon ibung yang menyerupai pohon palem di hutan Sulawesi untuk dijadikan pengganti Busung atau janur dari pohon kelapa yang sudah biasa digunakan dalam mejajahitan canang atau sesajen Bali.

Pohon janur atau busung ibung Sulawesi yang dulunya merupakan pohon yang tumbuh dalam hutan di pegunungan Sulawesi Tengah, merupakan pohon yang hanya sering ditebang dalam pembongkaran hutan untuk pencarian lahan perkebunan pada masyarakat, karena bentuknya menyerupai pohon janur kelapa yang biasa digunakan dalam membuat seni sesajen atau seni merangkai janur maka sekarang menjadi pohon yang dibudidayakan untuk bahan pokok pengganti daun janur kelapa. Sehingga saat ini daun ibung menjadi sebuah komoditi perekonomian pada masyarakat Bali maupun masyarakat etnis lainnya yang menekuni usaha daun ibung. Daun ibung hingga kini

menjadi identitas kebaliaan masyarakat Bali Sulawesi Tengah di Indonesia. Ada hal yang menarik, di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong, Sulteng. Di Kecamatan ini terdapat masyarakat yang menggeluti industri daun nibung. Usaha ini berada di desa Malakosa. Hal ini disebabkan oleh penduduk Kecamatan Balinggi yang didominasi suku Bali, sebagian besar dari mereka tersebut memeluk agama Hindu, sehingga industri daun nibung merupakan peluang yang sangat besar, karena hasil dari industri daun nibung dapat digunakan sebagai salah satu hiasan atau dapat digunakan sebagai salah satu bahan sesaji. Industri daun nibung di Kecamatan Balinggi khususnya Desa Malakosa, mampu memproduksi hingga 175.000 buah dalam satu tahun untuk setiap pengusaha (Mahid, Sadi & Darsono, 2012:272). Hal tersebut dapat dilihat dari perspektif pandangan dalam *Invention of tradition* yang menjelaskan bahwa:

Distinguished between three types of invented tradition: Those establishing or symbolising social cohesion and collective identities, Those establishing or legitimatising institutions and social hierarchies, Those socialising people into particular social contexts (Hobsbawm, 2000). Proses terjadinya invensi tradisi dibagi dalam tiga jenis yaitu pertama proses pembentukan tradisi sebagai usaha untuk menjadikan simbol sosial dan identitas secara kolektif, Kedua, sebagai kepentingan pengukuhan kedudukan satu-satu pihak dalam institusi tertentu yang mana dengan kewujudan invensi tradisi ini mereka dapat mengekalkan kepentingan tersendiri dan memastikan penguasaan ke atas satu-satu institusi. Ketiga, melihat kepentingan legitimasi sesuatu institusi bagi membentuk satu sistem budaya yang akan digunakan dalam komunitas tersebut.

Seni budaya dan tradisi yang muncul di kehidupan multikultural masyarakat transmigrasi di Sulawesi Tengah adalah bersumber dari masa lalu. Inveni tradisi yang terjadi pada masyarakat Bali di Sulawesi Tengah adalah sekumpulan praktek, yang secara normal telah diatur secara terbuka atau secara diam-diam diterima sebagai aturan dan merupakan bagian dari sebuah ritual yang bersifat simbolik merupakan proses penanam nilai-nilai pendidikan multikultural dari perilaku melalui pengulangan dan secara otomatis menjelaskan keterkaitan dengan masa lalu.

3. Kesimpulan

Seni sesaji *canang sari* mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercermin dalam perubahan dimensi bentuk dan material dasar yang digunakan. Sehingga memiliki identitas sebagai *seni sesaji canang sari* masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah. Perubahannya yaitu mengganti bahan dasar janur kelapa dengan *busung ibung* sehingga dalam bentuk dan warna menjadi lebih bervariasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur spiritual di dalamnya.

Wujud nilai pendidikan multikultural pada seni sesaji *canang sari* terbagi menjadi beberapa aspek yang meliputi sikap Religious, Toleransi dan Demokrasi yang diwujudkan melalui tiga wilayah yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan 3) Hubungan manusia dengan lingkungan alam (Palemahan).

4. Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran penting terkait dengan dengan sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah dan penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural untuk dunia pendidikan formal maupun nonformal yaitu :

1. Diharapkan bahan material dasar sesaji *canang sari* yaitu *busung ibung* dapat dimanfaatkan oleh guru-guru di sekolah dalam mengajarkan pendidikan multikultural pada pelajaran kesenian dengan menggunakan *busung ibung* sebagai media dasar dalam membuat karya seni.
2. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung pada seni sesaji *canang sari* di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Diharapkan bagi mahasiswa di bidang pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan multikultural dengan melakukan penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada seni sesaji berdasarkan kearifan lokal di daerah masing-masing.

5. Pustaka

- Hobsbawm, Eric & Ranger Terence. (2000). *The Invention OF Tradition*. New York: Cambridge University Press
- Kasiyan. (2009a). *Seni Kriya dan Kearifan Lokal Tatapan Postmodern dan Postkolonial* dalam Suwarno Wisetrotomo (ed), Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, dan Desain: Cendera Hati Purnabhakti untuk Prof.Drs.SP.Gustami,SU. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BP Institut seni Indonesia Yogyakarta
- Koentjaraningrat.2005. Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi. Jakarta: Rineka Cipta
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian1:Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta
- Mahid, Sadi & Darsono. 2012. *Sejarah Kabupaten Parigi Moutong*. Yogyakarta: Ombak
- Muriel Charras. (1997). *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata. Transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Poerwanto, Hari. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tridarmanto,Yusak. (Januari 2019). *Memanfaatkan Seni sebagai Media Berelasi Lintas Iman*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Dsikusi Panel Menghidupi Toleransi Melalui Seni dan Budaya, di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Svasek, Maruska. (2007). *Anthropology, Art and Cultural Production*. London: Pluto Press
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu*. Surabaya:Paramita